

Kekuatan Perbankan Syariah di Masa Krisis

^{1*}Adib Khusnul Rois, ²Didik Sugianto

Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jl. Budi Utomo, No.10, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

*adibkhusnulrois@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Submit:
13 January 2021

Accepted:
1 March 2021

Publish:
18 April 2021

Article Type:
Literature Review

ABSTRACT

Time keeps turning and times of economic crisis will continue to be repeated with various causes that may be different and require different solutions to problems. In Indonesia, at least three times have experienced crises, namely in 1998, 2008 and most recently in 2020 because of the Covid-19 pandemic. Nobody expects an economic crisis anywhere and anytime. But on the other hand, Islamic banking again proves that the system used is truly resilient to crises, not just a theory and a coincidence because it has been proven three times through the economic crisis and the strength of Islamic banking is very strong to beat conventional banking.

KEYWORD:

Strenght
Islamic Banking
Crisis

ABSTRAK

Waktu terus berputar dan masa krisis ekonomi akan terus berulang dengan berbagai penyebab yang mungkin berbeda dan memerlukan penyelesaian masalah yang berbeda. Di Indonesia setidaknya pernah tiga kali mengalami krisis, yaitu: pada tahun 1998, 2008 dan terakhir pada tahun 2020 karena Pandemi Covid-19. Tidak ada yang mengharapkan krisis ekonomi dimanapun dan kapanpun. Namun di sisi lain, perbankan syariah kembali membuktikan bahwa sistem yang digunakan benar-benar tahan terhadap krisis, bukan sekedar teori dan kebetulan karena sudah terbukti tiga kali melalui krisis ekonomi dan kekuatan perbankan syariah sangat kuat untuk mengalahkan perbankan konvensional.

Copyright © 2021. **Musyarakah: Journal of Sharia Economics (MJSE)**,
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/musyarakah>. All right reserved

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license



1. PENDAHULUAN

Institusi keuangan syariah lebih *resilient* (tahan krisis) dibandingkan dengan bank konvensional terbukti dengan perkembangan bank syariah semakin pesat dan memberikan wajah kepada ekonomi syariah seperti saat ini. Perkembangan bank syariah tidak hanya dapat dibuktikan di negara-negara dengan populasi Muslim mayoritas, di negara Muslim minoritas seperti Amerika Serikat, Inggris Raya, Australia, Siprus, Afrika Selatan dan Thailand. Secara global total aset bank syariah meningkat signifikan dari US\$ 947 miliar pada tahun 2008 menjadi US\$ 1,76 triliun pada tahun 2018 (Darmawan & Fasa, 2020). Setelah lebih dari satu dekade masalah krisis kembali terjadi karena pandemi Covid-19 negara Tiongkok dengan ekonomi terbesar kedua di dunia mengalami kemerosotan ekonomi yang berdampak kepada perekonomian global. Banyak lembaga riset dunia memprediksi dampak buruk penyebaran Covid-19 terhadap ekonomi global. Sedangkan di Indonesia sendiri Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati memprediksikan pertumbuhan dapat mencapai minus 0,4% dalam skenario terburuknya (liputan6, 10 Oktober 2020). Di bawah ini bisa kita lihat grafik kemiskinan di Indonesia yang terjadi sebelum wabah Covid-19 dan sesudah wabah Covid-19.

Grafik 1 Profile Kemiskinan di Indonesia Maret 2020



Sumber: Berita Resmi Badan Pusat Statistik (29 Juli 2020)

Dampak dari pandemi sangat dirasakan jika melihat grafik yang ada di BSP melonjak jauh, hal demikian menjadi bentuk penurunan ekonomi masyarakat di tengah pandemi corona. Virus 2019-nCoV atau Covid-19 (istilah terbaru) novel coronavirus yang berasal dari Wuhan, China telah menjadi isu kesehatan global. Novel coronavirus Covid-19 pertama kali dilaporkan pada 31 Desember 2019 di Wuhan, Cina, sebuah kota dengan populasi lebih dari 11 juta. Virus itu terus menyebar ke hampir setiap negara di dunia. Pada 1 Mei 2020, penyakit ini menginfeksi setidaknya 3.175.207 orang dengan kematian lebih banyak (Hidayat, 2020).

Pandemi Covid-19 ini berawal dari laporan kasus radang paru-paru (pneumonia) yang tidak diketahui penyebabnya di Wuhan, China pada akhir bulan Desember 2019 lalu. Pneumonia sendiri kondisi inflamasi di alveolus paru-paru, bisa disebabkan oleh bakteri atau virus, dengan gejala khas, batuk, demam, nyeri dada dan sulit bernapas. Pemeriksaan penunjang bisa dengan rontgen dan pemeriksaan sputum atau dahak. Dari situ akan di ketahui bakteri atau virus yg menginfeksi. Dalam kasus Wuhan, China, Virus Covid-19 kemudian dikonfirmasi sebagai penyebab penyakit yang berpotensi menyebabkan kematian tersebut. Pada umumnya, seperti yang dijelaskan oleh *World Health Organization* (WHO), corona adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti *middle east respiratory syndrome* (Sindrom Pernafasan Timur Tengah MERS-CoV) dan *severe acute respiratory syndrome* (Sindrom Pernafasan Akut Parah SARS-CoV). *Coronavirus novel* (Covid-19) adalah jenis baru yang belum diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Peneliti dari Amerika dan Inggris, Jonathan M. Read dkk menyebutkan R0 (rasio reproduksi dasar) Covid-19 adalah diantara 3.6 dan 4.0. Artinya, satu orang terkena Covid-19 berpotensi menularkan virus tersebut setidaknya ke empat orang lainnya (Hudaefi, 2020).

Para petinggi perbankan dikumpulkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk membahas langkah-langkah dan kebijakan yang akan dikeluarkan pemerintah dan regulator dalam menghadapi pandemi Covid-19 terutama para pelaku usaha. OJK telah memberikan kelonggaran kolektabilitas atau klasifikasi keadaan pembayaran baik kreditur maupun debitur dengan mengabaikan dua aspek dasar dan menetapkan kewajiban bayar hanya untuk debitur terdampak Covid-19. Setelah Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Kementerian Keuangan (Kemenku) juga menerbitkan kebijakan baru berkenaan dengan pemberian stimulus melalui instrumen fiskal. Selanjutnya Bank Indonesia (BI) menekan tingkat suku bunga acuan sebesar

4,75% dan menurunkan giro wajib minimum (BI, 10 Oktober 2020). Kebijakan-kebijakan ini bertujuan memberikan kelonggaran agar tetap kuat dan mengurangi segala beban yang timbul.

Dalam Peraturan OJK Nomor 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus, debitur yang mendapatkan perlakuan khusus dalam POJK tersebut adalah debitur (termasuk debitur UMKM) yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban pada Bank karena debitur atau usaha debitur terkena dampak dari wabah Virus COVID-19. Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 peraturan POJK Nomor: 11/POJK.03/2020, tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran *Coronavirus Disease* 2019 berlaku untuk kredit atau pembiayaan yang memenuhi persyaratan: *pertama*, diberikan kepada debitur yang terkena dampak penyebaran *coronavirus disease* 2019 (COVID-19) termasuk debitur usaha mikro, kecil, dan menengah; dan *kedua*, direstrukturisasi setelah debitur terkena dampak penyebaran *coronavirus disease* 2019 (COVID-19) termasuk debitur usaha mikro, kecil, dan menengah (POJK, 2020).

Kondisi yang sangat fluktuatif akibat Covid-19 saat ini tidak menjadikan perbankan syariah mengalami keterpurukan, namun sebaliknya perbankan syariah masih terus menunjukkan kinerja positif yang tergambarkan dengan pertumbuhan perbankan syariah nasional. Abdullah Firman Wibowo sebagai direktur utama BNI Syariah menyatakan bahwa total aset perbankan syariah tumbuh positif sebesar 9,22% per tahun sebesar Rp 545,4 triliun dan kenyataan tersebut menunjukkan performa lebih baik dari bank konvensional yang tumbuh sangat jauh di bawah bank syariah sebesar 4,89 per tahun (BNI Syariah, 10 Oktober 2020).

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2011). Dengan cara mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi akibat dampak krisis terhadap perekonomian global. Mengingat materi dan penelitian yang masih belum memadai maka penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian melalui beberapa sumber dan mengambil kesimpulan dari beberapa artikel maupun jurnal terkait.

3. PEMBAHASAN

a. Penyebab Krisis

Krisis akibat penurunan mata uang yang terjadi pada tahun 1998 merupakan masalah utama yang diikuti krisis moneter dan berakhir menjadi krisis multidimensi. Dilihat dari perspektif penawaran terjadi depresi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika yang mempengaruhi nilai rupiah utang luar negeri dan harga barang impor. Depresiasi melebihi angka 300% lebih tepatnya Rp 2.500 per dolar AS menjadi Rp 16.000 per dolar AS, utang pokok dan bunga yang harus dibayar meningkat drastis menimbulkan kesulitan pada perusahaan yang memiliki utang luar negeri dalam jumlah yang besar. Kondisi ini menjadikan profit perusahaan menurun, modal kerja berkurang dan berujung menurunnya investasi (Susilo & Handoko, 2002). Hal tersebut berlanjut

kepada volume produksi yang menurun dan terjadilah pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap tenaga kerja.

Sedangkan krisis yang terjadi pada tahun 2008 merupakan dampak dari krisis keuangan yang dimulai dengan terjadinya *subprime mortgage* di Amerika Serikat yang merusak sektor financial dan terus semakin memburuk dan akhirnya berimbas juga kepada berbagai negara termasuk Indonesia yang dampaknya dapat dilihat dari penurunan indeks harga saham di BEI secara tajam, penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar US dan sektor perbankan juga mengalami kesulitan likuiditas bahkan untuk mencari pinjaman di pasar keuangan juga sulit (Sugema, 2012). Lemahnya fundamental ekonomi dan minimnya kredibilitas pemerintah menjadikan Indonesia ikut terdampak dari krisis yang terjadi di negara lain.

Fenomena yang dialami di tahun ini sangatlah berat dengan adanya pandemi Covid 19, dalam beberapa bulan terakhir di kuartal pertama tahun 2020 terjadi beberapa fluktuasi ekonomi secara global, baik itu dari sektor keuangan hingga nilai tukar emas yang terus melonjak tinggi. Oleh karena itu dalam pembahasan ini, penulis melihat dampak Corona terhadap ekonomi global mempengaruhi 3 sektor yaitu pasar saham, Surat utang, dan Nilai Emas. Pandemi Covid-19 yang berjalan beberapa bulan ini mempengaruhi banyak sektor pasar modal, banyak investor yang lari kocar-kacir dari pasar saham global. Bukan hanya pasar saham tetapi melemahnya sektor yang lain seperti pendidikan, sosial, budaya bahkan sampai pada ranah keagamaan.

Pandemi Covid-19 menjadi pemicu terjadinya krisis pada tahun 2020 ini. Walaupun belum terjadi krisis, harus terus waspada agar tidak benar-benar terjadi (Syam & Arifin, 2018). Masalah kesehatan yang berkelanjutan dan mewabah ke segala lapisan masyarakat di berbagai negara menjadikan daya beli masyarakat melemah, gagal bayar kreditur dan diperparah dengan PHK oleh beberapa perusahaan, karena profit jatuh dan untuk menjaga keberlangsungan perusahaan hal tersebut tidak dapat dihindari perusahaan (Burhanuddin & Abdi, 2020). Covid-19 tidak hanya merenggut nyawa masyarakat, tapi juga mematikan seluruh aktivitas perekonomian di dunia. Harga saham juga terus mengalami penurunan, performa perbankan konvensional juga mengalami penurunan yang mengkhawatirkan.

b. Krisis Ekonomi

Ekonomi mengalami krisis pada era 1990-an atau lebih tepatnya pada tahun 1998 yang terjadi di Indonesia menjadikan perekonomian hancur dan tidak luput juga bank-bank terutama bank konvensional, hanya satu bank dari bank syariah yang dapat bertahan dari masa itu yaitu bank Muamalat Indonesia (Antonio, 2002). Beberapa bank BUMN yang terdampak oleh krisis 1998 ini termotivasi untuk menerapkan prinsip syariah dengan melakukan penggabungan sistem kerja dengan melahirkan Bank Mandiri Syariah. Kesuksesan Bank Mandiri Syariah menjadi tolak ukur dan motivasi lahirnya bank-bank syariah lainnya di Indonesia (Aulia, 2020).

Krisis selanjutnya datang pada tahun 2008 yang datang dari Amerika dan berkelanjutan kepada negara-negara sekutunya. Semua negara-negara yang terkena imbas ini berbondong-bondong melakukan segala upaya agar ekonomi negaranya tidak semakin terpuruk. Amerika mengucurkan stimulus fiskal sebesar US\$ 787 miliar (setara dengan 5,5% PDB) sebagai upaya menahan laju krisis yang terjadi. Sedangkan Cina selama krisis

mengeluarkan US\$ 585 miliar (13,3% PDB) untuk menjaga stabilitas negaranya. Tidak ketinggalan Indonesia juga harus mengeluarkan stimulus sebesar US\$ 6,1 miliar (1,3% PDB) untuk hal yang sama. Walaupun beberapa negara mengatakan bahwa krisis pada tahun 2008 ini tidak separah krisis yang terjadi pada tahun 1998 tetap saja tidak sedikit stimulus fiskal yang harus dikeluarkan (Yustika, 2011).

Masa pandemi Covid-19 menjadi sebab utama kemungkinan terjadinya krisis pada tahun 2020 yang menjadikan segala sektor melemah, daya beli masyarakat melemah dan tentu saja kemampuan bayar kreditur juga banyak yang mengalami gagal bayar. Utang luar negeri membengkak berdasarkan data analisis Ryan Kiryanto yang merupakan ekonom bank BNI, pandemi Covid-19 membutuhkan dana yang besar untuk penanganan dan terus bertambah jika masa pandemi ini tidak segera berakhir. Bank Indonesia pada kuartal I tahun 2020 ULN Indonesia telah tercatat mencapai US\$ 205,3 miliar terdiri dari bank sentral US\$ 183,8 miliar, bank swasta dan BUMN sebesar US\$ 205,5 miliar. Sedangkan ambang batas standar internasional adalah 60% dari PDB Indonesia, hal ini yang harus diperhatikan dengan baik (Nainggolan, dkk, 2020).

c. Mengatasi Krisis Perbankan

Dalam mengatasi situasi yang sangat tidak kondusif dan pandemi yang mencengkrum pastinya pemerintah memiliki strategi dan kebijakan, khususnya perbankan syariah yang menjadi industri perbankan harus dilakukan karena dewasa ini perilaku bertransaksi masyarakat juga sudah bergeser dari konvensional menuju digitalisasi, mengingat masyarakat semakin masif seiring dengan pengguna smartphone yang kian banyak (Puspa, 9 Agustus 2020). Otoritas Jasa Keuangan atau OJK menjelaskan bahwa layanan perbankan digital adalah layanan atau kegiatan perbankan dengan menggunakan sarana elektronik atau digital milik bank, dan/atau melalui media digital milik calon nasabah dan/atau nasabah bank, yang dilakukan secara mandiri. Digitalisasi layanan bank memungkinkan bagi nasabah dan calon nasabah untuk memperoleh layanan perbankan secara mandiri (*self-service*), tanpa harus datang langsung ke bank.¹

Perbankan menjadi ujung tombak dalam mengendalikan keuangan global, perbankan syariah² memiliki peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi rakyat, berkontribusi dalam melakukan transformasi perekonomian pada aktivitas ekonomi produktif dan memberikan sumbangsih yang banyak dengan memberikan bantuan dalam bentuk permodalan usaha serta bernilai tambah dan inklusif (Ashari, et.al, 2017; Rusydiana, 2016), tetapi sangat disayangkan di masa Pandemi Covid -19 ini industri perbankan syariah harus bergerak cepat untuk beradaptasi dengan membuat strategi,

¹ Menurut Otoritas Jasa Keuangan atau (OJK) layanan perbankan digital memungkinkan nasabah dan calon nasabah bank untuk memperoleh informasi, melakukan komunikasi, registrasi, pembukaan rekening, termasuk memperoleh informasi lain dan transaksi di luar produk perbankan, antara lain: *financial advisory*, investasi, transaksi sistem perdagangan berbasis *e-commerce* dan kebutuhan lainnya dari nasabah dan calon nasabah bank.

² Bank syariah hadir sebagai solusi perbankan yang menggunakan prinsip syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah, itu dijauhkan dari praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur riba, untuk diisi dengan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan, dengan senantiasa mengikuti perintah dan menjauhi larangan yang tercantum dalam al-Quran dan Hadist. Sedangkan menurut UU, No.21, Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, Pasal. 1, ayat 12, Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

inovasi baru serta mitigasi risiko yang tepat dan cermat serta menggunakan strategi kreatif untuk bertahan dalam menghadapi kondisi keterpurukan yang membuat kondisi perekonomian tak menentu. Artinya industri perbankan syariah mempunyai tantangan yang cukup signifikan, namun Industri perbankan syariah harus melihat permasalahan penyebaran virus ini sebagai tantangan yang harus dirubah menjadi sebuah kesempatan untuk bisa lebih baik. Maka dari itu, sudah saatnya perbankan syariah mulai merevisi kembali strategi, mengingat tidak ada yang mengetahui kapan Covid-19 akan berakhir.

Krisis ekonomi akan berefek kepada segala penjuru dan industri perbankan tidak akan luput juga, menariknya perbankan syariah dapat meminimalisir bahkan terhindar dari efek *Negative Spread* yang mana bank diharuskan untuk tetap membayar beban bunga kepada debitur (*cost of fund*) dengan angka yang sangat tinggi sedangkan suku bunga kepada nasabah tidak dapat disesuaikan atau dapat dikatakan simpanan lebih tinggi dari pada bunga kredit yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank dan akan mempertinggi angka gagal bayar dari kreditur (Wirosa, 2005). Karena perbankan syariah menggunakan sistem bagi hasil (*profit sharing*) keuntungan dan kerugian bisnis akan ditanggung bersama oleh bank dan debitur atau bank dengan kreditur dengan proposional sesuai dengan kontak yang disepakati bersama. Pihak bank juga tidak akan terkena beban bunga dari uang yang dimiliki oleh debitur sehingga bank tidak terdampak oleh krisis yang melanda perekonomian akibat dari lemahnya daya beli masyarakat dan gagal bayar dari kreditur (Sridadi, 2009). Perbankan syariah berbasis sektor riil transaksi investasi didasarkan pada asset yang jelas dan riil. Tahun 2008 marak penggunaan produk Derivatif yang tidak jelas *back-up assetnya* yang menjadi masalah utama terjadinya krisis global pada saat itu.

Kebijakan likuiditas dan ketentuan saldo minimum bank (*depository correspondent*) ditetapkan otoritas moneter untuk menjaga posisi likuiditas bank agar tetap sehat untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan nasabah (Leon & Ericson, 2007). Masalah likuiditas dirasakan oleh bank konvensional utamanya bank swasta yang memiliki aset kecil seperti BPR, perbankan dengan terpaksa harus menetapkan suku bunga yang sangat tinggi agar dana masyarakat dapat terhimpun dan diperparah oleh penarikan dana yang disimpan masyarakat secara besar-besaran (*rush*) dipindahkan ke bank yang dianggap aman (*flight to safety*) (Anshori, 2018). Perbankan konvensional untuk dapat mengatasi masalah likuidasi adalah melakukan *merger* bersama untuk meningkatkan likuiditas dan dapat terhindar dari likuidasi yang dilakukan oleh pemerintah.

Krisis pada masa pandemi Covid-19 berimplikasi ke segala arah bahkan sektor riil juga terdampak. Penawaran tenaga kerja terganggu karena masalah kesehatan, suplai barang dan jasa menjadi kacau. Ruang intervensi fiskal dan moneter untuk melakukan stimulus ekonomi juga terbatas menjadikan proses *recovery* industri menjadi lambat (Siswosoemarto, 2013). Menteri Badan Usaha Milik Pemerintah (BUMN) Erik Tohir memaksimalkan potensi perbankan syariah dengan melakukan merger tiga bank BUMN yaitu PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Rakyat Indonesia Syariah dan PT Bank BNI Syariah dengan penggabungan tiga bank ini dapat menaikkan asset secara otomatis, per Agustus 2020 saja asset PT Bank Syariah Mandiri tercatat sebesar Rp 112,1 triliun, PT

Bank Rakyat Indonesia Syariah Rp 51,8 triliun dan PT Bank BNI Syariah Rp 49,97 triliun.

4. KESIMPULAN

Krisis ekonomi global telah terjadi setidaknya tiga kali hingga sekarang yaitu tahun 1998, 2008 dan yang terakhir 2020. Perbankan telah membuktikan kuatnya performa perbankan syariah yang tidak terdampak akibat dari krisis tersebut dan ketahanan ini tanpa melihat sebab dari terjadinya krisis. Hal ini disebabkan penerapan sistem *profit sharing*, bukan berdasarkan suku bunga seperti yang diterapkan dalam perbankan konvensional. Karena fluktuasi mata uang sangat tinggi dan memiliki kecenderungan inflasi deflasi dari tahun ke tahun.

Upaya yang dapat dilakukan untuk bisa terbebas dari krisis yang terjadi perbankan harus melakukan banyak hal, di antaranya dengan melakukan *merger* dengan bank lain untuk meningkatkan likuiditas agar tidak terlikuidasi oleh pemerintah seperti yang terjadi pada krisis 1998. Sedangkan dari perspektif yang lain bank harus menaikkan suku bunga untuk dapat menghimpun dana dari masyarakat, namun keadaan gagal bayar yang sangat tinggi. Beban perbankan konvensional akan terus memburuk jika kondisi ekonomi tidak segera membaik karena efek *Negative Spread* yang timbul dari kelemahan sistem perbankan konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aam Slamet Rusydiana, Analisis Masalah Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia: Aplikasi Metode Analytic Network Proses, *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol.6, Oktober 2016.
- Anshori, Abdul Ghofur. (2018) *Perbankan Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: UGM PRESS,
- Antonio, Muhammad Syafi'i. (2002) *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Ashari, R., Syam, A. R., & Budiman, A. (2017). The World Challenge Of Islamic Education Toward Human Resources Development. *Proceeding International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 169–175.
- Atalya Puspa, Bank Bertransformasi Menuju Digitalisasi, *Media Indonesia*, 9 Agustus 2020.
- Aulia, Fena Ulfa. (2020) *Akuntansi Bank Syariah*. Madura: Duta Media Publishing.
- Burhanuddin, Chairul Iksan dan Muhammad Nur Abdi, *Ancaman Krisis Ekonomi Global dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19)*, *Jurnal AkMen*, Vol.17, No.1, Maret 2020.
- Darmawan dan Muhammad Iqbal Fasa. (2020) *Manajemen Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: UNY Press,
- Fahmi Ali Hudaefi, Mencegah Covid-19: Apa Peran Organisasi Lembaga Zakat? *Policy Brief*, Februari 2020.
- Leon, Boy dan Sonny Ericson. (2007) *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Non Devisa*. Jakarta: Grasindo.
- Nainggolan, Lora Ekana. dkk. (2020). *Belajar dari Covid-19: Perspektif Ekonomi dan Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Nazir. Mohammad, (2011) *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Siswosoemarto, Rubijanto. (2013) *Intelijen Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sutan Emir Hidayat, Mohammad Omar Farooq dkk. (2020). *Covid-19 and Its Impact OnThe Islamic Financial Industry in The OIC Countries*. KNEKS.

Sridadi, Ahmad Rizki. (2009) *Aspek Hukum dalam Bisnis*. Surabaya: Airlangga University Press.

Syam, A. R., & Arifin, S. (2018). Islamic Educational Institution Policies Based on Creative Economic the Asean Era Economic Community. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 049–063. <https://staim-tulungagung.ac.id/ejournal/index.php/EDUKASI/article/view/307>.

Wirosa, (2005) *Penghimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah*. Jakarta: Grasindo.

Yustika, Ahmad Erani. (2011) *Dari Krisis ke Krisis: Potret Terkini Perekonomian Nasional*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Internet:

POJK Nomor 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease Disease 2019

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4362759/siap-siap-resesi-sri-mulyani-prediksi-ekonomi-indonesia-kuartal-iii-minus-29-persen>, diakses pada 10 Oktober 2020.

https://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_225220.aspx, diakses pada 10 Oktober 2020.

<https://www.bnisyariah.co.id/id-id/beranda/berita/siaranpers/articleid/2597>, diakses pada 10 Oktober 2020.

<http://www.bps.go.id>, akses 7 November 2020